

BAB II
KAJIAN UNTUK MASALAH 1
KONSEP PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

A. MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Konsep model *problem based learning* adalah model yang menjelaskan dimana kegiatan-kegiatan peserta didik yaitu telah mengalami masalah yang akan dipecahkan, menemukan masalah yang akan dipecahkan, setelah itu mendiskusikan masalah tersebut serta mencari jalan untuk memecahkan masalah. Peserta didik juga harus mengerti makna belajar yang akan mereka hadapi, manfaatnya apa dan bagaimana mereka mencapainya. Menurut Sapinah (2010, hlm. 17) menjelaskan bahwasannya model *problem based learning* ialah model dimana dijelaskan untuk membentuk pribadi peserta didik supaya bertanggung jawab atas apa yang telah ditentukannya, dan juga dalam pembelajaran mereka akan merasakan kebanggaan pada diri dimana ketika mereka berhasil memecahkan masalah tersebut. Eggen & Kauchak (2012, hlm. 307) bahwa mengatakan model *problem based learning* juga mengajarkan kepada peserta didik bagaimana fokus terhadap masalah yang akan dihadapi dan bagaimana cara mengembangkan keterampilan yang ada pada diri peserta didik, baik secara materi pelajaran maupun mengatur diri sendiri.

Maka dari pendapat diatas bahwa berbeda pendapat menurut Sapinah (2010, hlm 17) menjelaskan bahwasannya model *problem based learning* merupakan cara mereka belajar dengan sendiri yang yang memiliki tanggung jawab tersendiri, sehingga mereka dapat mencakup dan menyalurkan kemampuan berkomunikasi dengan kelompoknya dengan itu setiap kelompok harus saling berinteraksi satu sama lain agar tidak ada komunikasi lainnya yang mencakup pada masalah kelompoknya, kerja kelompok harus dapat memecahkan masalah agar mencapai suatu tujuan pembelajaran, dengan itu peserta didik perlahan adanya komunikasi dapat bekerja kelompok dengan baik. Sedangkan Eggen & Kauchak (2012, hlm. 307) bahwa mengatakan model *problem based learning* ialah suatu seperangkat model mengajar guru untuk memecahkan

masalah dengan memberi materi dari guru untuk peserta didik yang dapat memecahkan masalah. Peserta didik juga dapat pengaturan diri dari pemecahan masalah tersebut.

Dalam pembelajaran berbasis masalah ini tugas pendidik disini yaitu mengurutkan langkah-langkah pembelajaran, menjelaskan kepada peserta didik dengan mengaitkan masalah yang lama dengan masalah yang akan dihadapi, dan juga memberikan fasilitas belajar yang nyaman kepada peserta didik. Sedangkan menurut Nawawi (2015, hlm. 280) guru adalah orang dewasa yang karena perannya berkewajiban memebrikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, dan sebagainya. Dengan itu pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memaksimalkan kreatifitas mereka dimana peserta didik ini bisa membangkitkan sendiri pengetahuan yang mereka miliki, mengembangkan keterampilannya dengan bertanya disaat proses belajar berlangsung, bekerja kelompok dengan teman-temannya, bisa mengoreksi diri setelah pembelajaran selesai dengan harapan bisa membangkitkan kembali motivasi belajar yang dimiliki sehingga meningkatnya motivasi tersebut bukan hanya hasil dari materi saja, akan tetapi lebih kepada proses pada saat mereka memecahkan masalah tersebut bersama teman kelompoknya.

Didalam pembelajaran berbasis masalah ini dapat membuat peserta didik belajar bagaimana menghadapi masalah yang muncul didalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata secara terinci, pembelajaran ini juga mendidik peserta didik untuk aktif didalam memecahkan masalah, disini juga pendidik berperan aktif untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik disaat proses belajar mengajar. Dengan adanya pembelajaran ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berpikir secara kritis, didalam pembelajaran berbasis masalah ini penyampaian pembelajarannya dilakukan dengan menyajikan suatu permasalahan dahulu, mengajukan pertanyaan yang belum dimengerti, memfasilitasi pada saat pembelajaran berlangsung. Masalah yang akan dipecahkan dengan melalui beberapa faktor yang telah ditentukan dan juga permasalahan yang akan dipecahkan dapat ditemukan didalam kehidupan pribadi peserta didik, pemecahan masalah disini juga harus terstruktur dan melalui proses

yang telah ditentukan. Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah ini juga berkaitan dengan penguasaan materi yang diberikan kepada peserta didik, bagaimana keterampilan menyelesaikan masalah, dan juga belajar menyelesaikan masalah didalam kehidupan yang nyata. Adapun menurut Trianto (2010, hlm. 94-95) menegaskan bahwa tujuan dari model *problem based learning* ini yaitu meningkatkan keterampilan dan berpikir kritis pada peserta didik dalam menghadapi masalah yang telah diberikan, dan belajar mandiri juga menjadi orang dewasa ketika dihadapkan langsung dengan masalah yang muncul.

Jelaskan oleh Abdullah Ridwan (2015, hlm. 35) model *problem based learning* (PBL) dapat dibedakan secara jelas dengan metode *problem solving*. *Problem based learning* menerangkan uraian masalah sebelumnya menjelaskan konsep yang dibutuhkan supaya menyelesaikan masalah menjadi konkret didalam pembelajaran. Metode *problem solving* pada dasarnya menyampaikan uraian permasalahan. Permasalahan didalam metode *problem solving* tidak harus merupakan masalah dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Crow (dalam Hamdani, 2011, hlm. 84) menyatakan model pembelajaran *soliving* adalah yang didalam pembelajarannya peserta didik dilatih dengan menghadapi berbagai permasalahan yang ada, baik menghadapi masalah secara berkelompok maupun menghadapi masalah secara individu dan dapat dipecahkan secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat Abdullah Ridwan (2015, hlm. 35) dan Crow (dalam Hamdani, 2011, hlm. 84) dijelaskan konsep model *problem based learning* ialah pembelajaran di sekolah yang menyajikan pengalaman langsung atau nyata yang mengarahkan peserta didik untuk belajar dengan aktif, mengujudkan wawasan yang luas kepada peserta didik, menggabungkan situasi didalam pembelajaran dan belajar dalam kehidupan sehari-hari secara ilmiah. Model ini juga memposisikan masalah sebagai hal utama didalam pembelajaran, mengarahkan peserta didik dan menjaga ketertarikan belajar, keduanya juga diperlukan supaya peserta didik dapat mengutarakan pendapatnya secara langsung. Peserta didik juga harus terlibat langsung ketika dalam memecahkan masalah, pengenalan masalah yang akan dihadapi dan melihat kondisi dimana peserta didik memberikan solusi yang

terbaik untuk memecahkan masalah, baik menghasilkan solusi yang bermakna pemahaman maupun solusi untuk menjadi pembelajaran tersendiri.

Maka dari pendapat Abdullah Ridwan (2015, hlm. 35) dan Crow (dalam Hamdani, 2011, hlm. 84) tersebut bisa membedakan *antara problem based learning* dengan *problem solving*. Menurut Hendrawan (2013, hlm. 20) menyatakan *problem solving* atau pemecahan masalah merupakan suatu proses yang mengarahkan dan mendidik peserta didik agar dapat memecahkan masalah didalam pembelajaran dan didalam pengetahuan yang mereka pelajari. Peserta didik mampu memecahkan masalah sesuai dengan lingkungan peserta didik dengan mengkonstruksikan pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru yang ditemukan secara berkelompok. Sedangkan menurut Abdullah Ridwan (2015, hlm. 35) mengatakan model *Problem based learning* mendapatkan pengetahuan menurut pengenalan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan *problem solving* dimana sebuah proses diambil dalam keputusan mengikuti pengetahuan peserta didik dan kemampuannya dalam menalar, serta membutuhkan penerapan beberapa konsep. Sementara itu *problem solving* ini terlihat lebih sederhana dan bisa diselesaikan dengan satu kali pembelajaran saja.

Model pembelajaran *problem based learning* peserta didik dihadapkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari dari lingkungannya kemudian bisa mengembangkan kemampuan penafsiran berpikir kritis dan ide-ide dari peserta didik. Hal tersebut disepakati dengan pendapat Ennis (dalam Ejin Syahrani, 2016, hlm. 66) bahwasannya setiap kemampuan yang bisa meningkatkan hasil sebuah pengamatan sesuai permasalahan yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini dengan melakukan sebuah observasi yang ada maka siswa bisa melakukan interaksi yang baik dengan lingkungannya. Sejalan oleh Sudarman (dalam Listiani, Hidayat, Maspupah, 2017, hlm. 2) menyatakan dengan adanya model *problem based learning* yaitu dimana didalam pembelajarannya memanfaatkan masalahnya yang berkaitan langsung dengan kehidupan pribadi peserta didik sebagai acuan dalam pembelajaran, bagaimana dalam meningkatkan kemampuan berfikir siswa menjadi lebih baik lagi darisebelumnya, dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, juga bisa mendapatkan setiap wawasan yang baru dari materi-materi yang telah dibaca atau dipahami dari pembelajaran

tersebut. Sependapat menurut Trianto (2010, hlm. 96) menjelaskan konsep model *problem based learning* ialah proses yang berhadapan langsung terhadap lingkungan siswa, model ini juga bisa menanamkan ide kreatif pada siswa, dan bisa memberikan sebuah masukan dalam memecahkan masalah. Sedangkan sama menurut Delisle (dalam Abidin, 2014, hlm. 159) mengatakan model *problem based learning* ini juga membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik dimana didalam pembelajarannya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga mendapatkan keterampilan pada saat memecahkan masalah disaat mereka memperoleh materi pelajaran yang telah diberikan.

Maka sependapat dengan Sudarman (dalam Listiani, Hidayat, Maspupah, 2017, hlm. 2), Trianto (2010, hlm. 96) dan Delisle (dalam Abidin, 2014, hlm. 159) mengatakan bahwasannya model *problem based learning* ini merupakan model yang pembelajarannya memiliki tujuan yang untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik . Sejalan dengan menurut Mustaji (2012, hlm. 19) meneruskan arahan kepada peserta didik tentang bagaimana berpikir kritis secara logika yang alasannya masuk akal dengan keputusan yang telah diambil dalam membuat keputusan apa yang harus dipelajari dan dipahami serta dilakukan. Sedangkan menurut Bound dan Falleti (dalam Rusman, 2012, hlm. 230) menjelaskan model *problem based learning* merupakan model yang paling relevan untuk digunakan didalam pembelajaran dan pendidikan juga model ini dapat menjadi model yang terdapat didalam kurikulum agar mengembangkan keterampilan dalam belajar membantu pola pikir yang lebih terbuka. Hal tersebut sependapat dengan Margetson (dalam Rusman, 2013, hlm. 230) menjelaskan pendekatan model *problem based learning* ialah model yang digunakan dalam memecahkan masalah dikehidupan sehari-hari atau kehidupan pribadi, sebagai acuan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah yang memaknai konsep dan prinsip dari materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa persamaan dari beberapa pendapat menurut Mustaji (2012, hlm. 19) , Bound dan Falleti (dalam Rusman, 2012, hlm. 230) dan Margetson (dalam Rusman, 2013, hlm. 230) bahwa model *Problem*

based learning dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan baru untuk kepentingan persoalan berikutnya. Model *problem based learning* merupakan model didalam pembelajarannya membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan di dalam kegiatan penyelidikan dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam upaya menyelesaikan masalah. Permasalahan kehidupan peserta didik dan lingkungan sekitar tersebut menuntutnya untuk berpikir kritis sehingga mendapat solusi yang tepat untuk menyelesaikan. Hal ini menjadi penting karena tidak sedikit permasalahan lingkungan yang muncul dalam permasalahan lingkungan. Hal demikian dapat terwujud apabila dalam proses berpikir kritis peserta didik memiliki kesadaran untuk merancang, memantau dan menilai apa yang akan dipelajari. Untuk mendefinisikan berbagai pengertian tentang pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep yang terdapat dalam model ini ialah sebuah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bisa memaparkan setiap permasalahannya sebagai acuan dalam pembelajaran, jadi setiap pembelajaran tidak laku mengacu pada bidang ilmu saja tetapi bisa menjadi keseluruhan dalam belajar. Jadi model pbl ini dapat memberikan atau bisa meningkatkan setiap sudut pandang siswa dalam melatih kemampuan berfikir siswa menjadi lebih relative lagi untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model *problem based learning* yang berbasis pada pemecahan masalah sehingga peserta didik terbiasa menyelesaikan soal. Dalam kurikulum yang telah ditetapkan dengan mengkaitkan model ini dimana siswa bisa mempunyai cara komunikasi yang baik dan juga bisa menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dengan baik

B. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model lainnya. Karakteristik merupakan ciri-ciri yang menunjukkan gambaran umum tentang bagaimana model *problem*

based learning dan dengan adanya karakteristik dapat mengetahui bagaimana cara model *problem based learning* diterapkan, karakteristik pembelajaran model *problem based learning* menurut Rusman (2013, hlm. 232) karakteristik yang ada pada model ini terdapat sebuah permasalahan yang ada disetiap kalangan masyarakat sekitar, dalam hal ini peserta didik harus bisa membuat permasalahan yang semenarik mungkin sehingga peserta didik bisa termotivasi disaat pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan model pbl ini lebih terfokus kepada suatu pembelajaran yang sifatnya lebih saling berkolaboratif satu dengan yang lainnya, dan juga pendekatan ini melatih siswa untuk bisa belajar dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain.

Sejalan dengan Rusman (2010, hlm.234) menjelaskan berbagai karakteristik yang ada pada model pbl ini yaitu : 1) setiap awal mulanya pembelajaran hal yang menjadi point utama dalam pembelajaran yaitu mengacu terhadap permasalahan yang ada, 2) untuk masalah yang akan dihadapi oleh siswa harus bersifat nyata, 3) permasalahan yang ada harus bersifat ganda, 4) dalam hal ini masalah yang ada akan menentang sekali dengan kebutuhan belajar yang ada dan harus membuat bidang belajar yang baru supaya lebih menarik , 5) dalam hal ini arahan untuk diri sendiri atau tujuan lebih terfokus kepada diri sendiri itumenjadi bagian utama dalam belajar, 6) dalam hal ini untuk memanfaatkan setiap pembelajaran yang ada itu harus bersifat bervariasi agar siswa tidak jenuh dalam belajar dan juga dalam mengevaluasi sebuah informasi ataupun sumber yang ada haruslah bersifat essens, 7) disetiap pembelajaran harus bersifat saling bekerja sama, mempunyai komunikasi yang baik dengan teman sebaya, dan juga saling memiliki tingkat koperatif yang sangat tinggi, 8) untuk pengembangan inquiri dan mencari inti permasalahan yang ada sesuai dengan penguasaan isi yang ada pada masalah tersebut dimana siswa harus menemukan sebuah solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, 9) dalam pembelajaran harus adanya rasa yang sangat sintesis dan juga integrasi agar pembelajaran yang dilakukan akan bersifat lebih menyenangkan daripada sebelumnya.

Sedangkan berbeda dengan yang lain menurut Kracjik & Blumenfeld (dalam Eggen dkk, 2012, hlm. 307) model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik karakteristik sebagai berikut: 1) pembelajaran hanya terfokus kepada

langkah awal dari pembelajaran seperti ditemukannya masalah dalam konsep, prinsip-prinsip yang telah diketahui dan juga aturan yang telah disepakati, masalah yang akan dipecahkan yaitu masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik, 2) bertanggung jawab dalam memecahkan masalah dimana peserta didik harus terlibat langsung didalamnya dan bertanggung jawab juga setiap proses pembelajaran yang dilewati, keuntungan yang didapatkan oleh peserta didik disini yaitu mereka bertambahnya ilmu pengetahuan dengan berkomunikasi dan bekerja kelompok dengan teman-temannya, 3) dukungan guru pada saat proses saat peserta didik memecahkan masalah adalah dengan mengajukan sebuah pertanyaan yang ada dan juga memberikan sebuah dukungan yang besar dalam pengajaran yang berlangsung, dalam hal ini peserta didik harus bisa menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Dalam hal ini jika pendidik tidak bisa memberikan sebuah bimbingan dan juga memberikan dorongan kepada siswa maka peserta didik akan sulit untuk melakukan atau menyelesaikan setiap masalah dan itu akan menjadi sebuah pemikiran yang sangat salah bagi peserta didik. Jika pendidik memberikan arahan yang sangat berlebihan kepada peserta didik maka peserta didik akan sulit untuk bisa memiliki pengalaman yang banyak dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Maka dapat disimpulkan dari ketiga pendapat menurut Rusman (2013, hlm. 232) , Rusman (2010, hlm 234) dan Kracjik & Blumenfeld (dalam Eggen dkk, 2012, hlm. 307) bahwa karakteristik model *problem based learning* adalah kongkret atau setiap permasalahan yang ada dilingkungan sekitar dalam hal ini masalah yang akan diteliti haruslah bersifat semenarik mungkin supaya siswa akan termotivasi, pada model ini dimana siswa lebih terfokus pada suatu pembelajaran yang bersifat kolaboratif dimana dalam hal ini siswa harus saling bekerja sama dengan teman yang lainnya, dan juga memiliki komunikasi yang cukup baik dalam pembelajaran dan membuat suatu pembelajaran menjadi lebih kooperatif lagi, dalam model ini setiap melakukan pembelajaran tidak hanya terfokus atau mengacu kepada satu sumber saja tetapi harus membutuhkan banyak sumber lainnya, masalah harus dibuat semenarik mungkin dan pembelajaran menekankan bersifat kerja sama pada pembelajaran tidak hanya belajar dari sumber itu saja tetapi peserta didik dapat memecahkan masalah dengan mandiri.

Sedangkan menurut Kracjik & Blumenfeld (dalam Eggen dkk, 2012) bahwa model *problem based learning* yaitu pembelajaran hanya terfokus kepada pemecahan, memiliki rasa tanggung jawab, dan dukungan yang diberikan oleh guru disini pada saat peserta didik memecahkan masalah yaitu dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan dukungan yang penuh pada saat peserta didik memecahkan masalah

Model *problem based learning* (PBL) yang dilakukan hendaknya berdasarkan karakteristik, menurut Abdullah Ridwan (2015, hlm. 133) yaitu : 1) setiap awal pembelajaran harus difokuskan kepada permasalahan yang ada, 2) masalah yang ada harus bersifat nyata, 3) peserta didik harus belajar berkelompok dengan yang lainnya, 4) untuk menyelesaikan masalah yang ada siswa tidak akan diberikan suatu informasi 5) peserta didik harus menganalisis sesuai dengan sumber yang ada, atau sumber yang nyata, 6) dalam hal ini siswa harus melakukan suatu pembelajaran dengan sangat aktif, terintegrasi, kumulatif, dan juga harus bersifat terhubung antara yang satu dengan yang lainnya tanpa membedakan. Sedangkan menurut I Wayan Dasna dan Sutrisno (dalam Zaduqisti, 2010, hlm. 186) mempunyai karakteristik-karakteristik yaitu : 1) pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah yang sudah ditetapkan, 2) permasalahan yang akan diberikan kepada peserta didik yaitu harus berkaitan langsung dengan lingkungan peserta didik, 3) memecahkan suatu masalah dalam seputaran organisasi tidak hanya dalam lingkup disiplin ilmu, 4) bertanggung jawab dan ikut andil pada saat proses pembelajaran dalam pemecahan masalah 5) membentuk kelompok-kelompok yang sederhana, 6) memberikan suatu pembelajaran kepada peserta didik dalam mendemonstrasikan pembelajaran kedalam bentuk hasil karya mereka. Sependapat dengan Ngalimun (2013, hlm. 90) menjelaskan berbagai karakteristik model pbl yaitu : 1) setiap pembelajaran yang akan dimulai harus terfokus pada masalah yang ada, 2) setiap masalah yang akan diteliti harus bersifat nyata, 3) mengelompokkan masalah tersebut dengan seputar masalah yang ada dan tidak berkaitan dengan masalah disiplin ilmu, 4) menyerahkan begitu besar tanggung jawab kepada setiap berlangsungnya pembelajaran untuk bisa membuat dan melaksanakan proses belajar yang ada, 5)

menekankan pembelajaran yang ada supaya bisa disampaikan tentang produk atau kinerja apa yang telah mereka lakukan dalam permasalahan tersebut.

Maka dapat disimpulkan pendapat Abdullah Ridwan (2015, hlm. 133), I Wayan Dasna dan Sutrisno (dalam Zaduqisti, 2010, hlm. 186) dan Ngalimun (2013, hlm. 90) di atas bahwa ada persamaan mengenai karakteristik model *problem based learning* yang belajar dari suatu masalah, memastikan permasalahan tersebut dari kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat bertanggung jawab besar pada permasalahan dan menggunakan kerja kelompok atau tim, dan pembelajaran untuk mendemonstrasikan yang mereka pelajari. Jadi karakteristik model *problem based learning* adalah memiliki karakteristik yang bertujuan agar dapat tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu padapeserta didik agar bisa menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab dengan pembelajaran yang berkaitan dengan diri sendirinya, dalam hal ini mereka akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar dalam menyalurkan berbagai kemampuan yang mereka miliki dan bisa menambahkan setiap pengetahuan yang baru bagi peserta didik.

Sejalan dengan karakteristik model *problem based learning* menurut Uki Suhendar, Arta Ekayanti (dalam Amir 2018, hlm 17) menyatakan yaitu: 1) guru menjelaskan materi diawal pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengerti ketika pada saat pembelajaran berlangsung, 2) masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik yaitu masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehingga akan mudah ketika memecahkan masalah tersebut, 3) melatih dan mengembangkan pemikiran peserta didik didalam suatu konsep ketika akan memecahkan masalah yang akan dihadapinya langsung, 4) dengan adanya masalah yang diberikan kepada peserta didik, akan membuat mereka lebih tertantang dan ingin menyelesaikan masalah tersebut, 5) dilatih untuk memahami konsep pembelajaran secara mandiri supaya peserta didik lebih aktif didalam proses memecahkan masalah, 6) mencari referensi sumber pengetahuan dari berbagai sumber yang ada sehingga membuat peserta didik mudah memahami dan mempelajari suatu pembelajaran.

Kemudian karakteristik menurut Barrow, Min Liu (dalam Marhamah Saleh (2013, hlm. 206) yaitu: 1) didalam proses pembelajaran pembelajaran

berbasis masalah ini menitikberatkan memecahkan masalah kepada peserta didik disaat proses pembelajaran (*learning is trident*), 2) masalah yang akan dipecahkan peserta didik disini merupakan masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan atau lingkungan peserta didik sehingga akan mudah memecahkan masalah yang akan dipecahkan (*authentic problem from the organizing focus for learning*), 3) dengan adanya tambahan peserta didik dalam mencari sumber-sumber atau informasi lainnya yang akan memudahkan mereka dalam memecahkan masalah yang telah diberikan (*new informasion is acquired through self direckted learning*), 4) peserta didik diharapkan membangun kelompok sederhana atau kecil supaya memudahkan mereka dalam berkomunikasi atau berinteraksi sesama temannya dalam membangun pengetahuan (*learning occurs in small*), 5) peran pendidik disini yaitu sebagai fasilitator dimana pendidik memantau kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran supaya mencapai hasil belajar yang diinginkan (*teacher act as facilitator*).

Sedangkan karakteristik model *problem based learning* berbeda dengan pendapat Sanjaya (2014, hlm. 215) sebagai berikut: 1) pendidik meniatkan kepada peserta didik supaya jangan hanya mengingat materi saja, tetapi juga memahami dan memaknai materi pembelajaran secara utuh, 2) pendidik dapat mengembangkan ketrampilan yang ada pada diri peserta didik dengan mencari situasi dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik seperti mengenal perbedaan yang dimiliki peserta didik antara fakta dan pendapat yang dapat mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara faktual, 3) pendidik menginginkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki mereka juga membuat tantangan yang lebih tinggi lagi kepada peserta didik, 4) pendidik menginginkan peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam setiap memecahkan masalah yang terjadi disaat pembelajaran berlangsung, 5) pendidik juga menjelaskan bahwasannya memecahkan masalah yang ada itu berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari atau hubungan teori maupun kenyataan yang ada didalam kehidupan.

Berbeda dengan pendapat menurut M. Amien (dalam E.Kosasih, 2014, hlm. 90), karakteristik model *problem based learning* yaitu : 1) peserta didik tidak hanya menghafal materi pembelajaran saja, akan tetapi peserta didik dapat

bertanya ketika ada problem yang tidak dimengerti, 2) peserta didik juga dapat bertindak ketika ada masalah yang tidak diinginkan, tidak hanya melihat ataupun mendengar saja, 3) menemukan masalah yang akan diangkat didalam pembelajaran bukan hanya belajar sebagaimana mestinya, 4) dapat memberikan solusi ketika dalam memecahkan masalah dan tidak hanya diam saja, 5) peserta didik tidak hanya mengamati pada saat memecahkan masalah, akan tetapi peserta didik dapat menganalisis dahulu masalah tersebut, 6) dapat membuat kesimpulan diakhir pembelajaran dan tidak hanya membuktikan saja, 7) berpikir bagaimana menyelesaikan masalah yang akan dihadapi, bukan hanya berkhyalan dan bermimpi, 8) mendapatkan hasil dari memecahkan masalah tersebut dan tidak hanya bisa menggunakan saja, 9) menerapkan dalam kehidupan nyata, 10) membuktikan kebenarannya, tidak hanya membenarkan saja, 11) dapat memberi kritikan ketika ada yang salah, jangan sampai hanya diam dan menerima saja, 12) merancang permasalahan yang ada tidak hanya beraksi, 13) memberikan evaluasi diakhir kegiatan pembelajaran.

Maka dapat dilihat dari keempat pendapat di atas bahwa karakteristik menurut Barrow, Min Liu (dalam Marhamah Saleh (2013, hlm. 206) yaitu : *pembelajaran terfokus kepada peserta didik, masalah yang akan dipecahkan peserta didik berkaitan langsung dengan lingkungannya, peserta didik mencari referensi dari berbagai sumber, peserta didik dapat membangun kelompok yang sederhana atau kecil , dan guru menjadi fasilitator.* Sedangkan menurut M. Amien (dalam E.Kosasih, 2014 hlm. 60) yaitu bertanya, bertindak, Menemukan *problem*, Memberikan , Menganalisis, Membuat sintesis, Berpikir, Menghasilkan, menyusun, Menerapkan, Mengekperimentasikan, mengkritik, Merancang, Mengevaluasi dan menghubungkan.

Berdasarkan hasil dianalisis dari pendapat di atas bahwasannya karakteristik model *problem based learning* yaitu masalah dapat diaplikasikan kedalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik yang terdapat dari kehidupan sehari-hari. Dengan itu terdapat perbedaan karakteristik model *problem based learning* yaitu pada saat pembelajaran peserta didik aktif bertanya tidak hany menghafal saja, peserta didik dapat bertindak ketika ada problem yang terjadi bukan hanya melihat saja, dapat memecahkan masalah bukan hanya belajar saja,

menganalisis masalah yang akan dipecahkan tidak hanya mengamati, membuat kesimpulan diakhir pembelajaran bukan hanya membuktikan, berpikir ketika saat memecahkan masalah bukan hanya berkhayal saja, menghasilkan karya bukan hanya menikmatinya saja, menyusun strategi yang akan dilakukan bukan hanya mengumpulkan saja, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya menghasilkan kembali, dapat menerima kritikan tidak hanya menerima, mengevaluasi diakhir pembelajaran tidak hanya mengulangi. Dari itu seharusnya peserta didik harus bertindak, menemukan, memberikan pemecahan, membuat sintesis, menghasilkan, mengumpulkan, menerapkan, dan mengevaluasi karena peserta didik harus memenuhi tersebut bukan perbalikannya dengan peserta didik bisa meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model *problem based learning*. Mendidik peserta didik agar mengembangkan ketampilan dan memecahkan masalah untuk mencapai dari sebuah permasalahan. Memberikan rasa tanggung jawab pada peserta didik didalam membangun dan menerapkan langsung dalam proses pembelajaran, menuntut peserta didik juga untuk bisa memberikan contoh suatu permasalahan agar bisa didiskusikan bersama-sama dalam bentuk kelompok kecil dan menemukan hasil pemecahan masalah secara berkelompok.

C. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan dalam penerapan pendekatan model *problem based learning* yaitu menurut Warsono dan Harianto (2013, hlm. 152), didalam proses pembelajaran memecahkan masalah peserta didik sudah terbiasa dengan adanya masalah sehingga membuat mereka lebih tertantang ketika menghadapi masalah baru yang akan dipecahkan tidak hanya memecahkan masalah didalam pembelajaran saja, juga akan terbiasa memecahkan masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupannya, menumbuhkan rasa solidaritas didalam dirinya sehingga peserta didik sudah terbiasa berkomunikasi atau berdiskusi dengan teman-temannya, mencoba lebih akrab dengan pendidik karena pendidik menjadi fasilitator didalam kelas, menyelesaikan masalah dengan metode eksperimen. Sejalan dengan menurut Nur, Panca, Rahayu (2016, hlm. 135) menyatakan bahwa: 1) Peserta didik bisa terlatih dalam menyelesaikan

permasalahan yang ada, entah itu di kehidupan nyata maupun diluar kelas, 2) dapat memiliki tingkat komunikasi yang sangat baik dan bisa berkomunikasi ataupun melakukan diskusi dengan teman sebayanya maupun kelompok, 3) membuat pendidik dan peserta didik semakin menjadi akrab, 4) dalam hal ini guru harus bisa melatih peserta didik untuk bisa menerapkan sebuah pembelajaran berkelompok.

Maka pendapat kedua diatas menurut Warsono dan Harianto (2013, hlm. 152) dan Nur, Panca, Rahayu (2016, hlm. 135) ada persamaan bahwa kelebihan model *problem based learning* peserta didik dengan menghadapi permasalahan dari pembelajaran di kelas lalu peserta didik dengan adanya bekerjasama dengan kelompok dapat memiliki solidaritas sosial dengan temannya dan berdiskusi tentang permasalahan yang ia hadapi. Guru dan peserta didik makin dapat memiliki pendekatan satu sama lain dan lebih akrab lagi.

Pada dalam tahap pembelajaran model pbl ini mempunyai beberapa kelebihan sejalan dengan Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti, 2016, hlm. 73) diantaranya : 1) pada pembelajaran ini lebih terfokus pada peserta didik, 2) melakukan pengembangan untuk bisa mengontrol diri dalam pembuatan rencana yang secara prospektif, dan bisa membantu siswa untuk bisa menghadapi setiap permasalahan yang ada dan bisa mengekspresikan emosinya yang ada, 3) dalam hal ini mengajarkan siswa untuk mampu dalam melihat sebuah kejadian yang bersifat multidimensi sesuai dengan perspektif yang lebih mendalam lagi, 4) membantu siswa untuk mengembangkan setiap kemampuan dalam menyelesaikan setiap permasalahan, 5) membantu siswa untuk bisa mendorong siswa dalam menemukan materi pembelajaran yang baru dan konsep dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Sedangkan menurut Suyanti (2010, hlm. 10) kelebihan dalam penerapan model *problem based learning* antara lain adalah: 1) Model *problem based learning* membantu peserta didik dalam pembelajaran dengan membangun pengetahuan berfikir kritis kepada mereka dengan menyelesaikan masalah yang diberikan agar mendapatkan pengetahuan yang baru, 2) memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan memberikan kebebasan dalam berpendapat sehingga membuat mereka menjadi pribadi yang mandiri, 3) dengan adanya pembelajaran

memecahkan masalah peserta didik dapat memahami isi didalam pelajaran tersebut dan bisa meningkatkan kreatifitas peserta didik, 4) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menerapkan pembelajaran yang memecahkan masalah didalam kehidupan pribadinya, 5) membantu mengembangkan pengetahuan peserta didik agar bertanggung jawab terhadap masalah yang akan dihadapinya, 6) melalui model *problem based learning* bisa membuat peserta didik berfikir kritis dengan menjelaskan kepada mereka bahwasanya setiap pembelajaran yang diberikan kepada mereka itu sangat penting, 7) bisa meningkatkan pengembangan pengetahuan kepada peserta didik agar tetap semangat belajar walaupun mereka telah menyelesaikan pendidikannya.

Jelaskan oleh Aris Shoimin (2014, hlm. 132) berpendapat bahwa kelebihan yang ada pada model pbl ini diantaranya : 1) dalam hal ini siswa didorong supaya bisa menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata, 2) siswa dilatih untuk bisa menemukan setiap pengetahuannya yang dimiliki oleh siswa tersebut melalui berbagai setiap aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa , 3) setiap permasalahan akan berfokus kepada masalah yang akan diteliti dan tidak ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari nantinya, 4) dalam kerja kelompok setiap siswa akan mengalami aktivitas secara ilmiah, 5) dalam hal ini siswa dilatih untuk mencari informasi yang berkaitan dengan media sosial, internet, buku, dan sumber yang lainnya, 6) siswa dilatih untuk bisa menilai setiap kemajuan belajar, 7) siswa dilatih untuk bisa mempunyai keterampilan dalam mempunyai komunikasi yang sangat baik dalam melakukan diskusi kelompok yang ada dan bisa menjelaskan hasil karya yang telah dikerjakan oleh mereka, 8) jika siswa mengalami kesulitan disaat belajar maka siswa bisa mengatasinya dengan kerja kelompok yang ada.

Dari keempat pernyataan di atas Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti, 2016, hlm.73), Kemendikbud (dalam Abidin, 2014, hlm. 161), Suyanti (2010, hlm. 10) dan Aris Shoimin (2014, hlm. 132) tersebut ada persamaan nya dengan model pbl ini memiliki pembelajaran yang sangat bermakna. Siswa yang akan berusaha dalam memecahkan masalahnya bisa menerapkan setiap pengetahuannya. Setiap pembelajaran akan lebih berkesan jika siswa dihadapi pada duni nyata yang sesungguhnya. Dalam hal ini untuk bisa menyalurkan pengetahuan yang ada maka

setiap siswa harus bisa menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. Model ini juga bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, dan bisa mengembangkan setiap rasa kerja sama terhadap kelompok tersebut. Sedangkan perbedaan pendapat dari Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti, 2016, hlm. 73) adanya sebuah kelebihan yang berbeda dari yang lainnya yaitu siswa bisa melihat berbagai kejadian secara beberapa dimensi yang ada dengan perpektif yang sangat dalam sekali dan bisa mengembangkan setiap penyelesaian permasalahan yang ada.

Kelebihan model *problem based learning* setiap kelebihan dalam penyelesaian masalah yang ada sangat diperlukan untuk memahami materi pelajaran yang ada. Dalam hal ini untuk penyelesaian masalah akan mendobrak dan memberi tantang kepada siswa dalam mewujudkan setiap kepuasan dalam mencari pengetahuan yang baru pada siswa. Dalam hal ini pemecahan masalah bisa membuat suatu aktivitas siswa bisa menjadi lebih baik lagi dengan menggunakan model ini. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas memiliki berbagai kesamaan yaitu dimana bisa meningkatkan hasil belajar siswa menjadi aktif dalam kegiatan kerja kelompok dan bisa melatih siswa untuk terbiasa dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Maka bisa disimpulkan diatas hasil analisis kelebihan model pbl yaitu dimana bisa melatih siswa dalam meningkatkan keterampilan berfikir dengan baik dan menjadikan siswa menjadi lebih baik lagi, bisa meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan dalam hal ini siswa akan terbiasa dengan permasalahan yang nantinya akan dihadapi oleh siswa, dan siswapun akan mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

D. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Kekurangan model *problem based learning* dijelaskan Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 152) sedikit dari banyaknya guru yang dapat membimbing peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah dan juga memakan biaya yang tidak sedikit jumlahnya juga waktu yang tidak sebentar. Sejalan dengan Nur, Panca, Rahayu (2016, hlm. 135) kekurangan model *problem based learning* menyatakan bahwa: 1) sedikit dari banyak pendidik yang bisa menerapkan

pembelajaran berbasis masalah ini kepada peserta didik, 2) tidak sedikit biaya yang akan dikeluarkan dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah ini dan memerlukan banyak waktu untuk dapat menerapkan pembelajarannya, 3) pada saat pembelajaran berlangsung biasanya pembelajaran dilaksanakan di luar kelas, sehingga sulit untuk dipantau oleh guru. Menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 132) bahwa model *problem based learning* memiliki kekurangan, yaitu : 1) Model ini hanya berlaku untuk pembelajaran yang tertentu dan tidak dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran juga setiap bagian tertentu harus dijelaskan oleh guru, model ini juga hanya berkaitan dengan pembelajaran yang akan memecahkan masalah, 2) akan sulit diterapkan didalam kelas apabila banyak peningkatan keragaman yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik sulit untuk dikondisikan dan juga akan sulit ketika akan diberi tugas.

Adapun selain kelebihan yang ada didalam model ini, terdapat juga kekurangan yang dijelaskan Abbudin (2011, hlm. 250), kekurangan model *problem based learning* yaitu: 1) sering kali terjadi kesulitan didalam melaksanakan pembelajaran ini dikarenakan sulit menemukan masalah yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik, inipun terjadi sebab adanya keberagaman tingkatan kemampuan berpikir peserta didik, 2) memerlukan waktu yang tidak sedikit bila dibandingkan dengan menggunakan metode yang konvensional, 3) akan mengalami kesulitan didalam kebiasaan belajar yang terjadi kepada peserta didik yang awalnya Cuma mendengarkan penjelasan guru, mencatat juga menghafal dari informasi yang telah diberikan guru menjadi pembelajaran yang mencari data-data dari sumber yang ada, menganalisis dari sumber seperti buku, jurnal dll, menyusun hipotesis yang telah ditentukan dan juga memecahkan masalahnya secara individu. Sedangkan beberapa kekurangan menurut Chayani, Wahyu Ririn (2016, hlm. 158) yaitu antara lain: 1) tidak semua pembelajaran dapat diterapkan kedalam model *problem based learning* ini hanya bisa menerapkan didalam pembelajaran yang tertentu, 2) mempersiapkan dengan persiapan yang sangat matang, 3) dapat memakan waktu yang tidak sedikit sehingga penyelesaian materi pembelajaran terkadang tidak sampai tuntas.

Maka berdasarkan dari kelima pendapat Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 152), Nur, Panca, Rahayu (2016, hlm. 135) , Aris Shoimin (2014, hlm. 132) ,

Abbudin (2011, hlm. 250) dan Chayani, Wahyu Ririn (2016, hlm. 158) bahwa ada persamaan didalam kekurangan model *problem based learning* ini yaitu model ini sering menjadi sangat sulit didalam menerapkan permasalahan pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan pengetahuan peserta didik, ini disebabkan adanya tingkatan kemampuan berpikir yang beragam pada peserta didik, memerlukan waktu yang tidak sedikit bila dibandingkan dengan model pembelajarn yang konvensional, mengalami kesulitan didalam perubahan peserta didik dari yang awalnya hanya mendengarkan guru menjelaskan didepan, mencatat juga menghafal dari penjelasan guru menjadi belajar secara mencari data-data dari berbagai macam sumber, menganalisis data dari sumber yang telah didapatkan, menyusun pembelajaran secara hipotesis, dan juga memecahkan masalah secara individual.

Maka dapat disimpulkan beberapa pendapat diatas bahwasannya kekurangan model *problem based learning* adalah siswa masih sedikitnya memahami pembelajaran yang disampaikan sehingga siswa akan kesulitan dalam memecahkan sebuah masalah, tidak adanya rasa percaya diri didalam diri siswa tersebut maka akan sulit untuk memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru, model pembelajaran ini juga memakan waktu yang tidak sebentar dalam menyiapkan segalanya . Beberapa materi pelajaran tidak dapat diterapkan kepada peserta didik, sulitnya mencari masalah yang sesuai dengan kehidupan peserta didik. Setiap pembelajaran siswa jarang bisa membedakan setiap model yang telah diterapkan oleh guru, siswa terbiasa menggunakan metode ceramah dan peserta didik menjadi mendengarkan saja dari gurunya, siswa telah terbiasa dengan penjelasan yang telah diberikan oleh guru, sehingga enggan dan kurang nyaman belajar dengan sendirinya.